

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Agama merupakan suatu fenomena yang bersifat universal. Hampir semua individu, masyarakat dan juga negara mengenal agama. Setiap agama memiliki konsep, ritual dan juga makna tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Walaupun dalam tataran konsep, ritual, dan makna berbeda, namun agama tetap menjadi sebuah nilai yang sangat penting dalam masyarakat.

Setiap agama selalu ada sebuah objek yang diagungkan oleh penganutnya. Objek tersebut berada di luar diri manusia yang kemudian menjadi suatu hal yang diyakini di kalangan umat agama tersebut. Demikian juga dengan agama Islam, konsepsi Islam mengenai sesuatu yang berada di luar diri manusia dikenal dengan konsep kegaiban. Konsep tentang keghaiban diatur dalam prinsip akidah Islamiah yang tercermin dalam rukun iman.

Ajaran agama Islam, diatur bahwa yang paling berhak disembah adalah Allah. Menyembah selainnya dikategorikan sebagai bentuk kesyirikan. Kesyirikan merupakan sikap menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya. Sehingga sanksinya sangat jelas, bahkan dikatakan bahwa dosa yang tidak bisa diampuni adalah dosa syirik kecuali pelakunya bertaubat sebelum meninggal. Ajaran agama Islam secara tegas melarang umatnya untuk

percaya dan meminta pertolongan kepada selain Tuhan, terlebih kepada dukun, peramal maupun paranormal. Karena memintai dan mempercayai dukun dianggap sebagai bentuk kesyirikan. Perilaku syirik dalam agama Islam berkorekuensi terhadap pertaruhan akidah keagamaan.

Kenyataannya masyarakat tidak pernah lepas dari pengaruh realitas sekelilingnya. Jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah hidup dengan kepercayaan berdasarkan animisme dan dinamisme. Dimana benda-benda dan tumbuh-tumbuhan menjadi sesuatu hal yang sakral dan dihormati sebagai sebuah hal yang memiliki nilai supranatural.

Hasil penelitian Bustami Rahman di Desa Lintang Kulon, Jawa Tengah mengemukakan bahwa masyarakat desa yang beragama Islam sangat terpengaruh dengan kepercayaan adat masyarakat lokal. Menurut hasil penelitian Bustami, terdapat tiga sub varian dalam masyarakat yakni:

1. Sub varian abangan. Sub varian ini menganut agama Islam dan menggunakan falsafah hidup sangkan paraning dumadi.
2. Sub varian yang kedua yaitu masyarakat muslim yang masih menekankan pada system kepercayaan pada pemujaan roh-roh para leluhur.
3. Sub varian yang ketiga adalah mereka yang mensinkretisasi pemujaan roh para leluhur dengan syariat agama Islam.<sup>1</sup>

Konsep tentang mitos, hantu, kuntilanak, tempat angker, memedi, lelembut, tuyul dan sebagainya telah mendominasi hampir semua lapisan masyarakat di Indonesia. Hampir semua suku mempunyai konsep dan pencitraan tersendiri tentang hal tersebut. Hal itu bertahan dalam konsep

---

<sup>1</sup> Bustami Rahman, *Pengorganisian Social atas Dasar System Kepercayaan Tipologi Abangan: Kasus Desa Lintang Kulon di Jawa Tengah* (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 1995)

kehidupan masyarakat karena diwariskan secara turun temurun dalam keluarga. Bahkan selalu disosialisasikan sebagai dongeng pengantar tidur.

Dalam tataran perilaku, maraknya fenomena perdukunan, pesugihan, jimat dan bekal-bekalan di kalangan masyarakat dan sebagainya merupakan suatu fenomena yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia. Bahkan menurut Ruslani terdapat banyak tempat yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Jawa yaitu Gunung Kawi di Jawa Timur, gunung kemukus di Kedung Ombo, Jawa Tengah, dan gunung Guci di Slawi, Jawa Tengah.<sup>2</sup>

Kepercayaan atas kekuatan roh atau mitos tertentu merupakan bentuk lain pengaruh adat istiadat dan budaya terhadap sistem kepercayaan masyarakat muslim. Wujud kepercayaan tersebut semisal upacara nyadran atau juga dikenal dengan sebutan petik laut. Upacara ini ditujukan untuk memberikan penghormatan dan sesembahan kepada penguasa laut yang dikenal dengan Nyi Roro Kidul.

Kepercayaan masyarakat yang sangat mendalam terhadap nilai-nilai budaya setempat juga terlihat dalam upaya pengobatan penyakit. Masyarakat Indonesia hampir seluruhnya mengenal dukun sebagai juru sembuh alternatif. Khususnya untuk penyakit-penyakit yang dianggap disebabkan oleh sihir. Ilmu sihir selalu dikaitkan dengan dukun sebagai pihak yang menguasai kekuatan sihir.

---

<sup>2</sup> Ruslani, *Tabir mistik: Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama* (Yogyakarta: Tinta, 2003), hal. 63.

Dunia pengobatan dalam masyarakat mengenal dukun sebagai juru sembuh alternatif. Walaupun pengobatan secara medis atau kedokteran telah masuk dalam berbagai lapisan masyarakat, namun sebagian masyarakat tetap menjadikan dukun sebagai juru sembuh alternatif. Penyakit-penyakit yang tidak bisa dideteksi dan disembuhkan di rumah sakit dibawa ke dukun. Hasil dari berobat ke dukun sangat membantu masyarakat khususnya untuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan di rumah sakit. Selain itu secara ekonomi berobat ke dukun lebih murah daripada ke dokter.

Konsep ajaran agama Islam, mendatangi dan meminta pertolongan kepada dukun sangat dilarang. Hal itu karena dalam kerjanya dukun sering bekerjasama dengan jin sebagai perewangan (*khadam/patner*) dan tukang sihir. Secara umum profesi dukun sebenarnya telah memiliki konotasi negatif sejak zaman jahiliah, sehingga tatkala orang-orang musyrik jahiliah ingin menjauhkan manusia dari Nabi, mereka sebar isu dan mereka memberi gelar “kahin” (dukun) atau sahir (tukang sihir) agar orang-orang menjauh dari Nabi.<sup>3</sup>

Pergesekan antara nilai budaya dan adat istiadat dengan agama menumbuhkan diskursus baru tentang upaya pemurnian agama. Perbedaan pandangan dalam menyikapi pengaruh perkembangan nilai adat dan budaya atas tatanan agama menimbulkan adanya friksi dalam suatu agama. Salah satu golongan mempertahankan ajaran agama secara tekstual, kelompok lain lebih mengakomodasi perkembangan adat istiadat dan budaya.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 248.

Besarnya pengaruh adat istiadat dan budaya dapat bersinggungan dengan konsep keimanan atas suatu hal ghaib dalam agama. Sehingga pengaruh adat istiadat dan budaya dimungkinkan bersaing dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, dalam menanggapi pergesekan tersebut terdapat upaya untuk memurnikan perilaku keagamaan masyarakat.

Sebagian masyarakat muslim yang tidak dapat menerima pengaruh adat istiadat dan budaya dalam kehidupan beragama berupaya untuk “membersihkan” ajaran agama Islam dari unsur-unsur tersebut. Kelompok ini dikarakterkan oleh ide dan tindakan memperbaharui atau memurnikan ajaran Islam dari unsur budaya. Kelompok pembaharu (pemurnian) ini berupaya menghilangkan kepercayaan kepada tempat khusus, roh, mitos dan makhluk halus lainnya. Selain itu kepercayaan terhadap dukun sebagai penyembuh penyakit.

Kelompok pemurnian mengenalkan sistem pengobatan alternatif, yaitu dengan *ruqyah syar'iyah*. *Ruqyah syar'iyah* merupakan suatu metode pengobatan secara non medis dengan bacaan Al-Quran dan doa sebagai upaya untuk mengobati penyakit fisik dan non fisik (hati). Di sisi lain metode pengobatan ini menurut kelompok pemurnian ditujukan untuk meluruskan akidah masyarakat yang selama ini mempercayai hal ghaib tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Banyaknya masyarakat Bojonegoro yang tertarik mengikuti dan menyelenggarakan *ruqyah syar'iyah* merupakan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti. Khususnya berkenaan dengan penyebab ketertarikan

masyarakat terhadap *ruqyah syar'iyah*, alasan masyarakat memilih *ruqyah syar'iyah*, pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* sebagai metode penyembuhan dan sebagai upaya peningkatan keimanan serta pemurnian agama yang diadakan di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.

Berdasarkan observasi di lapangan dan alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro sebagai lokasi penelitian karena kedua pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, yang mana di kedua pondok pesantren digunakan untuk *ruqyah syar'iyah*. Pelaksanaan *ruqyah syariyah* Pondok Pesantren Al Kharis pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* pada hari Jum'at yang dihadiri oleh Pak Kyai KH. Ustadz Mangku Alam, santri dan masyarakat. Sedangkan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro kegiatan *ruqyah syar'iyah* dilaksanakan pada malam jumat yang dihadiri oleh Kyai Agus Salim, santri dan masyarakat.<sup>4</sup> Peneliti mengambil tempat penelitian di dua lokasi ini karena dua Pondok Pesantren ini mempunyai latar belakang sama yaitu pondok pesantren semi-modern. Keduanya sama-sama menerima perubahan tanpa kehilangan identitasnya, itulah yang menjadi ketertarikan penelitian mengadakan penelitian pada kedua pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Transformasi Perilaku Keagamaan (Upaya

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Kyai H. Ustadz Mangku Alam di Pondok Pesantren Al Kharis dan Kyai Agus Salim di Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah, tanggal 15 Pebruari 2015

Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah syar'iyah*) Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.”

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan upaya purifikasi akidah dengan *ruqyah syar'iyah*.

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah alasan terdapat purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro?
2. Bagaimana mekanisme purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro?
3. Bagaimana dampak upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan alasan terdapat purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.

2. Untuk mendeskripsikan mekanisme purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan dampak upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai transformasi perilaku keagamaan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya purifikasi akidah melalui *ruqyah syar'iyah*.

2. Secara praktis

- a. Kiai, untuk dijadikan masukan dalam penyempurnaan proses transformasi perilaku keagamaan dengan mengupayakan purifikasi akidah melalui *ruqyah syar'iyah*.
- b. Santri sebagai wawasan mengenai bagaimana sikap ideal santri dalam menyikapi perbedaan kebudayaan, adat istiadat agama, sehingga tidak akan menjadi santri dengan pribadi yang pincang (*split personality*), sehingga nanti jika terjun di masyarakat juga mengupayakan purifikasi akidah melalui *ruqyah syar'iyah*.



- c. Peneliti selanjutnya, sebagai petunjuk, arahan dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan hasil penelitian ini.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali.<sup>5</sup> Transformasi perilaku keagamaan yang dimaksud adalah melihat pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan.<sup>6</sup>
- b. Perilaku Keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- c. Purifikasi aqidah adalah pemurnian aqidah.<sup>7</sup>
- d. *Ruqyah syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat al-Quran dan hadis yang sahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit.<sup>8</sup> *Ruqyah* dalam penelitian ini identik dengan suwuk.<sup>9</sup> Sebenarnya ruqyah terdiri atas *Ruqyah syar'iyah* dan *Ruqyah Sirkiyyah*. Karakteristik ruqyah syar'iyah dan ruqyah sirkiyyah menurut Bhisri adalah: *Ruqyah syar'iyah* memohon pertolongan kepada Allah dengan cara dan bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan ruqyah sirkiyyah memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah dan

<sup>5</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 612

<sup>6</sup> Darajat Ariyanto *Terapi Ruqyah Terhadap penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin. Jurnal.* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam, 2005, hal. 16

<sup>7</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 549

<sup>8</sup> Hasan Bishri, *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah (Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*, (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2004), hal. 17

<sup>9</sup> Marzuki Mustamar, *Al Muqtathafaat li ahli albidayaat*, diterj. Enjang Burhanudin Yusuf dan Ahmad Nanda Trisna Putra, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 72.

kepada selain Allah dan bacaannya pun tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Walaupun kadang-kadang caranya mirip dengan *Ruqyah syar'iyah* atau mengkombinasikan antara *ruqyah syar'iyah* dan *ruqyah sirkiyyah*, dengan begitu pelakunya telah mencampurkan antara yang haq dengan yang batil, dan perbuatan seperti itu sangat disukai oleh setan.<sup>10</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, dari judul “Transformasi Perilaku Keagamaan (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui *Ruqyah syar'iyah* Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro)” peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap transformasi perilaku keagamaan yang mencakup: 1) purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah*, mekanisme purifikasi aqidah dengan *ruqyah syar'iyah* dan dampak upaya purifikasi aqidah melalui *ruqyah syar'iyah* di Pondok Pesantren Al Kharis dan Pondok Pesantren Putri Al-Khoziniyah Bojonegoro.

## F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman

---

<sup>10</sup> Ibid., hal. 22

persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: transformasi perilaku keagamaan sebagai upaya purifikasi akidah melalui *ruqyah syar'iyah*, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang

Bab III metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian akan membahas paparan data, analisis data dan temuan-temuan.

Bab V Pembahasan hasil temuan penelitian yang akan dikaji secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI Penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.